

RINGKASAN DISERTASI
PENDEKATAN KOMUNIKATIF
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



Oleh:

Nazri Syakur
NIM: 85047/S3

Promotor

I. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, M.A.
II. H. Sugirin, Ph.D

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Nomor : 35 / RD / Th: 08

Tanggal : -- SEP 2008

DAFTAR NAMA TIM PENGUJI (TERBUKA)

**Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Ketua Sidang)**

**Dr. H. Sukamta, M.A.
(Sekretaris Sidang / Penguji)**

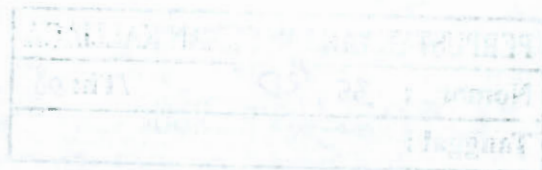
**Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D
(Promotor / Anggota Penguji)**

**H. Sugirin, Ph.D
(Promotor / Anggota Penguji)**

**Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
(Anggota Penguji)**

**Prof. Dr. Hj. Siti Partini Suardiman
(Anggota Penguji)**

**Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
(Anggota Penguji)**



ABSTRAK

Inti permasalahan pada disertasi ini muncul bermula dari diterapkannya pendekatan komunikatif sebagai satu-satunya pendekatan di dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab di Indonesia yang terbukti menghasilkan siswa-siswa yang lancar berbicara, tetapi sangat sering tidak akurat. Mengingat bahwa ketidakakuratan dalam hal berbicara mengindikasikan ketidakakuratan di dalam keterampilan yang lain, maka penulis mengajukan tesis bahwa pendekatan komunikatif yang dikenal sekarang tidak tepat untuk pembelajaran bahasa Arab, oleh karenanya perlu dikembangkan.

Disertasi berjudul *Pendekatan Komunikatif untuk Pembelajaran Bahasa Arab* ini akan meneliti hal tersebut dengan menjawab rumusan masalah berikut: 1) Psikologi belajar apa yang menjadi landasan pijak pendekatan komunikatif itu?; 2) Bagaimana pengembangan teori pendekatan komunikatif supaya sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab?; 3) Bagaimana pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif kambiuni?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan dengan metode dokumentasi, metode pembahasan induktif, deduktif dan reflektif, serta metode analisis dengan tiga tahap pengkodean *ala* Strauss dan Corbin: terbuka, berporos dan pilihan. Hasilnya adalah pengembangan pendekatan komunikatif menjadi pendekatan komunikatif kambiuni dengan temuan dan modifikasi sebagai berikut:

1. Pendekatan komunikatif cenderung berdasarkan kelompok teori belajar kognitivistik.
2. Pendekatan komunikatif kambiuni, sebagai hasil pengembangan, mempertahankan teori pendekatan komunikatif kecuali hal-hal yang dimodifikasi yang tercermin pada hal-hal di bawah ini:
 - a. Berbasis kebutuhan dan pemotivasian.
 - b. Kelancaran = ketepatan.
 - c. Dari transaksional ke interaksional.
 - d. Pembelajaran B2 tidak sama dengan pembelajaran B1.
 - e. Tak berkonteks < Berkonteks > tak berkonteks.
 - f. Berbasis mengalami dan pengalaman.
 - g. Target pembelajaran adalah pengembangan kompetensi komunikatif sebatas kelayakan psiko-linguistik.

Modifikasi di atas lebih lanjut berimplikasi pada penyiapan bahan ajar: (a) seleksi: *Fuṣḥā* modern dan klasik sekaligus; (b) gradasi: cenderung ke gramatikal; (c) penyajian: terpadu dengan *qirā'ah* jadi acuan; (d) dan pengulangan: bersifat tersebar.

3. Berdasarkan temuan-temuan di atas dikembangkan suatu model pembelajaran bahasa Arab dengan nama Model Komunikatif Kambiuni.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai langkah awal membenahi PBA di Indonesia khususnya.

Ringkasan Disertasi

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan disertasi ini berangkat dari kegelisahan akademik peneliti atas dua fakta yang tidak seiring sejalan : (1) fakta bahwa bahasa Arab memiliki tiga fungsi yaitu sebagai bahasa Nasional, bahasa Internasional, dan bahasa Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa Islam memiliki dua dialek: modern dan klasik; (2) fakta bahwa Pendekatan Komunikatif – suatu pendekatan yang pada dataran teori dan praktis kacau balau, tidak konsisten, asumsi-asumsi yang tak teruji, dan telah terbukti menghasilkan siswa-siswa yang lancar berbicara, namun sangat sering menyalahi aturan gramatikal – ditetapkan sebagai satu-satunya pendekatan untuk membelajarkan bahasa asing termasuk bahasa Arab di Indonesia.

Mungkin penggunaannya untuk bahasa asing dengan hanya dialek modernnya tidak begitu bermasalah, namun tidak demikian halnya bila pendekatan tersebut dipergunakan untuk pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Islam. Permasalahan terjadi kalamana bahasa Arab Klasik menuntut terutama sekali kompetensi gramatikal untuk menghayati keindahan bahasa Alqur'an dan untuk memahami Alhadits dan rujukan-rujukan keislaman abad pertengahan. Sampai disini nampak adanya kesenjangan antara bahasa yang dipelajari dengan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Pendekatan Komunikatif yang dikenal sekarang tidak sesuai untuk pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Islam, maka perlu dibenahi.

Pembenahan akan didasarkan permasalahan-permasalahan intra Pendekatan Komunikatif, kesesuaiannya dengan situasi Indonesia, dan kecenderungannya secara psikologik.

B. Permasalahan, Teori, Metode, Tujuan, dan Keaslian

Permasalahan disertasi ini ada tiga: (1) Psikologi Belajar apa yang menjadi dasar Pendekatan Komunikatif itu ?; (2) Bagaimana mengembangkan teori Pendekatan Komunikatif supaya sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab ? (3). Bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan Pendekatan Komunikatif Kambiumi ?

Pemecahannya akan dituntun dengan dua teori: (1). Henry Sweet. (1845-1912) mengatakan bahwa prinsip-prinsip metode yang baik hendaknya didasarkan pada analisis ilmiah terhadap bahasa dan kajian psikologi.(2). Secara historis ada tiga cara dalam mengembangkan suatu pendekatan atau metode pembelajaran bahasa terutama setelah disiplin ilmu ini mencapai taraf ilmiah tahun 1943: (a) pengembangan berangkat dari membangun prinsip-prinsip yang didasarkan pada psikologi dan linguistik tertentu, seperti yang terjadi ketika dikembangkannya pendekatan kognitif atau *cognitive code*; (b) pengembangan berangkat dari prinsip-prinsip (sengaja atau tidak) yang dihayati dari penerapan psikologi klinis tertentu, seperti pada *counseling learning*; (c) pengembangan (dan model ini yang digunakan dalam penelitian ini dengan sedikit modifikasi) dilakukan dengan memasukkan pembaruan-pembaruan pada pendekatan yang sudah dikenal berdasarkan pandangan psikologis dan linguistis tertentu, seperti apa yang terjadi pada *army method* yang dikembangkan menjadi pendekatan aural-oral.

.Penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan metode pengumpulan data dokumenter, dan metode pembahasan cara berfikir induktif, deduktif, dan reflektif. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah tiga tahapan pengkodean yang dikemukakan Strauss dan Corbin yaitu pengkodean terbuka, berporos, dan selektif.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengungkapkan kecenderungan psikologis yang mendasari pendekatan komunikatif; (b) mengembangkan secara teoritis pendekatan komunikatif menjadi pendekatan komunikatif kambiumi ; (c) mengembangkan suatu model pembelajaran komunikatif kambiumi sebatas produk rasional, bukan empirik..

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab baik segi bahasa arab ataupun kepribadian.

Keaslian penelitian ini dapat dilacak dari bahwa semua rujukan yang terkait dengan pendekatan komunikatif mengakui bahwa pendekatan komunikatif: (a) tidak hanya berbicara tentang bagaimana, tapi juga tentang apa; (b) memiliki prosedur pembelajaran yang beragam; dan (c) tidak membedakan peruntukannya bagi bahasa asing tertentu. Poin terakhir inilah ruang yang diambil oleh penelitian ini di mana bahasa Islam dengan dialek modern dan klasiknya mestinya tidak dibelajarkan dengan cara yang sama dengan bahasa asing lain.

C.Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Komunikatif berdasarkan Kognitivisme.

Hal itu dapat dilihat dari perbandingan antara karakteristik tiga kelompok teori belajar dan karakteristik Pendekatan Komunikatif, pendapat tokoh pendukung, dan terbantahnya pendapat yang berbeda.

a. Perbandingan Dua Karakteristik

1) Karakteristik Tiga Kelompok Teori Belajar

	BEHAVIORISTIK	KOGNITIVISTIK	HUMANISTIK
1. Keseluruhan vs Bagian	Bagian	Keseluruhan (fenomena kesadaran)	Keseluruhan (fenomena organisme)
2. Hubungan Individu-lingkungan	Individu pasif	Interaktif	Individu aktif
3. Penekanan dlm pembelajaran	Pengubahan lingk. secara sistematis dan berkelanjutan Unsur-unsur identik	Peningkatan kebermaknaan dalam belajar	Optimalisasi fungsi semua aspek manusia
4. Basis transfer belajar		Generalisabilitas perangkat belajar	Belajar bagaimana belajar

2) Karakteristik Pendekatan Komunikatif

a) Pendekatan komunikatif berorientasi pada keseluruhan dan menentang orientasi ke bagian. Hal itu tercermin pada, (1) Ucapan Wilkins sendiri yang dinukil oleh Julia M. Dobson, bahwa Silabus Komunikatif didasarkan pada strategi analitik.¹ (2) Sifat pendekatan komunikatif sendiri yang berbasis kebermaknaan.²

b) Pendekatan Komunikatif memandang sifat hubungan individu dengan lingkungannya bersifat interaktif dalam arti individu aktif dan begitu pula lingkungan. (1) Siswa dipandang bersifat aktif dilihat dari peran yang diemban sebagai improvisator, negosiator, interaktor, pemberi dan juga penerima;³ adanya kesempatan yang diberikan pada siswa untuk mengatur belajarnya sendiri;⁴ aktif berkomunikasi dengan bahasa sasaran dengan kreatif,⁵ baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, di dalam berinteraksi guru tidak tahu pasti gaya bahasa yang akan digunakan siswa.⁶ (2) Lingkungan bersifat aktif dilihat dari peran guru sebagai pemberi kemudahan, peserta tugas, analis kebutuhan siswa, konselor, pemandu proses pembelajaran dan juga sebagai organisator sumber sekaligus menjadi sumber itu sendiri⁷; dan peran bahan ajar baik yang bersifat tekstual, realia maupun yang sifatnya berbasis tugas, sebagai penggerak utama di dalam meningkatkan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi.⁸

c) Penekanan Pembelajaran pada Pengembangan Struktur Kognitif

Penekanan di dalam pembelajaran di dalam pendekatan komunikatif terletak pada tujuan pembelajaran yang dalam hal ini adalah mengembangkan kompetensi komunikatif dengan empat komponennya pada diri siswa. Kompetensi adalah *pengetahuan* mendasar seseorang tentang sistem, peristiwa dan fakta, sesuatu yang tidak kasat mata atau *kemampuan* ideal bagaimana melakukan sesuatu.⁹ Menurut Pranowo, cara penyimpanan informasi (pengetahuan) di dalam otak ada dua: secara implisit atau intuitif dan eksplisit¹⁰ Mc Ashan cenderung mengelompokkan kompetensi pada pengetahuan implisit.¹¹ Dengan demikian jelaslah bahwa mengembangkan kompetensi komunikatif sama dengan mengembangkan struktur kognitif siswa dengan melabuhkan secara mapan komponen-komponen kompetensi komunikatif padanya. Itu lebih lanjut berarti bahwa di dalam hal penekanan pembelajaran, pendekatan komunikatif berorientasi pada psikologi kognitif.

¹Julia M. Dobson, "The Notional Syllabus, Theory and Practice", *Forum*, vol. XVII, No. 2, April, 1979, hlm. ?

²Muljanto Sumardi, *op. cit.*, hlm.11

³Rodgers, *loc. cit.* Lihat juga H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 35.

⁴Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *op. cit.*, hlm. 31.

⁵Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 23.

⁶Jack C. Richard dan Theodore S. Rodgers, *op. cit.*, hlm. 68.

⁷H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 73.

⁸*Ibid.*, hlm. 77.

⁹*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁰Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1996), hlm. 34.

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: konsep, karakteristik dan implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 38.

d) Basis Transfer Belajar Bersifat Kognitivistik

Di antara ketiga teori transfer: unsur-unsur identik dari behaviorisme, generalisabilitas perangkat belajar atau fungsi struktur kognitif dari psikologi kognitif, belajar bagaimana belajar dari humanisme, Pendekatan Komunikatif secara nyata cenderung mengembangkan basis transfer belajar yang bersifat kognitivistik, baik secara substantif maupun prosedural. Secara substantif atau transfer dalam pengertian luas, Pendekatan Komunikatif bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif atau mengembangkan dan menyusun struktur kognitif siswa dengan pengetahuan kebahasaan intuitif untuk menyelesaikan performansi komunikatif kelak di kemudian hari. Adapun secara prosedural atau transfer dalam pengetahuan sempit, setiap struktur kognitif sebagai hasil dari belajar bermakna selalu memiliki subsumer-subsumer yang berisi ide-ide atau konsep-konsep atau proporsi-proporsi yang siap untuk dikaitkan dengan materi baru yang relevan.

b. Pendapat Beberapa Pakar Pembelajaran Bahasa

Di antara pakar yang menguatkan orientasi kognitivistik pendekatan komunikatif adalah *pertama*, Suwarna Pringgowidagda yang menyatakan bahwa dari ciri-cirinya, pendekatan komunikatif berorientasi kognitif.¹² *Kedua*, Johnson dan Littlewood yang menyatakan adanya dua aspek: kognitivisme dan behaviorisme pada Pendekatan Komunikatif.¹³

c. Pandangan yang Berbeda Tidak Kuat

Furqonul Azies dan Chaedar AlWasilah yang menganggap pendekatan komunikatif didasarkan atas lima teori belajar: behaviorisme, kognitivisme, humanisme, hipotesis pemerolehan dan belajar dan belajar berbasis tugas.¹⁴ Muyanto Sumardi berpendapat bahwa Pendekatan Komunikatif berorientasi humanisme.¹⁵

1) Pendapat pertama tidak masuk akal karena tiga di antara lima teori belajar tersebut (behaviorisme, kognitivisme dan humanisme) merupakan teori belajar *mainstream* yang sulit bergabung membawahi suatu metode atau pendekatan, terlebih lagi antara behaviorisme dan kognitivisme yang selalu berseberangan di dalam segala hal.

2). Pendapat kedua mungkin didasarkan pada pandangan selintas yang menemukan adanya unsur-unsur humanistik pada pendekatan tersebut. Earl W. Stevick di dalam bukunya *Humanism in Language Teaching* walaupun mengakui adanya unsur-unsur humanistik pada banyak pendekatan termasuk Pendekatan Komunikatif, tetapi ia menetapkan bahwa hanya ada dua metode humanistik, yaitu *community language learning* dan *the silent way*.¹⁶

¹²Swarno Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa* (yogyakarta: Adicita, 2002), hlm.132.

¹³Jack C. Richard dan Theodore S. Rodgers, *op. cit.*, hlm. 72-73.

¹⁴Furqonul Azies dan Chaedar AlWasilah, *op. cit.*, hlm. 21-25.

¹⁵Muljanto Sumardi, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁶Earl W. Stevick, *Humanism in Language Teaching, A Critical Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 131.

Berdasarkan keterangan di atas, sekali lagi penulis tegaskan bahwa pendekatan komunikatif cenderung berdasarkan psikologi kognitif. Temuan ini akan memberikan koridor sekaligus bahan untuk mengembangkan pendekatan komunikatif menjadi suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab.

2. Pengembangan Pendekatan Komunikatif Kambiumi

Pendekatan Komunikatif Kambiumi tetap berpegang sepenuhnya pada Pendekatan Komunikatif kecuali pada hal-hal yang dikembangkan dan implikasi-implikasi yang ditimbulkannya.

Penamaan pendekatan kembangan sebagai "Pendekatan Komunikatif Kambiumi" diilhami oleh tugas kambium itu sendiri. Kambium adalah lapisan sel hidup pada tumbuhan berkeping dua (dikotil) yang terletak di (antara) kulit dan kayu, tepatnya di antara pembuluh kayu dan pembuluh tapis, yang bertanggung jawab membuat jaringan kayu baru (kompetensi) ke sebelah dalam dan jaringan kulit baru (keterampilan) ke sebelah luar.¹⁷

Dengan mengadopsi nama tersebut diharapkan difahami bahwa tugas pendekatan komunikatif kambiumi adalah: (a) menyiapkan materi yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; (b) memasok kompetensi komunikatif pada diri siswa dan; (c) memudahkan pengubahan sifat kompetensi komunikatif yang berwujud pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan implisit melalui pengulangan. Selanjutnya, akan dijelaskan tujuan, asumsi dan prinsip-prinsip, metode penyiapan bahan ajar serta model pembelajaran di dalam pendekatan komunikatif kambiumi.

a. Tujuan Pendekatan Komunikatif Kambiumi

Pendekatan Komunikatif bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri siswa¹⁸ yang di antara unsurnya adalah kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi semacam ini mengindikasikan bahwa siswa diharuskan menguasai bahasa tujuan sampai batas *kewajaran sosiolinguistik*. Keharusan seperti ini dalam pandangan penulis, mustahil dilaksanakan karena beberapa hal berikut.

- 1) Kewajaran menuntut penguasaan sepenuhnya terhadap variasi bahasa-bahasa tujuan.

Variasi bahasa ini biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *faktor geografis*, yang menimbulkan dialek geografis, *faktor sosial*, yang berhubungan dengan kelas sosial, status, dan latar belakang pendidikan—yang kemudian menimbulkan dialek sosial, dan *faktor registers* yang menggambarkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai profesi dan sarana bahasa (tulis atau lisan). Sungguh sangat sulit sekali bila diharuskan menguasai keseluruhan dialek sebagai tuntutan kewajaran. Bahkan mustahil bagi seseorang untuk menguasai sepenuhnya dialek yang berkembang pada bahasa pertamanya. Di Lombok dikenal adanya empat dialek penting: *meno-mene*, *ngeno-ngene*, *nggeto-nggete*,

¹⁷ Cormentya Sitanggang, dkk., *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 307.

¹⁸ Jack C. Richard dan Theodore S. Rodgers, *op. cit.*, hlm. 69.

dan *mriq-mriku*.¹⁹ Masing-masing dialek memiliki varian yang sangat banyak dan saya belum sepenuhnya varian dialek ngeno-ngene apa lagi tiga dialek lainnya.

2) Kewajaran menuntut penguasaan sosio-kultur pemilik bahasa.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa siswa bahasa asing sukar sekali untuk dapat menguasai pengetahuan yang cukup tentang sejarah, geografi dan kebudayaan dari masyarakat yang bahasanya sedang dipelajarinya sehingga ia dapat ikut serta sepenuhnya di dalam percakapan. Di samping itu, faktor-faktor para-linguistik juga merupakan hambatan untuk bisa berkomunikasi sepenuhnya. Dalam hubungan faktor sosio-kultural ini dapat disinggung sedikit mengenai masalah komunikasi nonverbal, seperti gerak-gerik tubuh, kontak pandangan, jarak fisik dan sebagainya. Bahasa menjadi manusiawi karena adanya bahasa nonverbal ini (bandingkan dengan robot yang bisa bicara). Brown (1980) mengatakan bahwa ekspresi kebudayaan begitu terkait dengan komunikasi nonverbal sehingga halangan utama untuk mempelajari kebudayaan bahasa asing yang dipelajari terletak lebih banyak pada dimensi nonverbal daripada dimensi verbal. Pancaindera yang digunakan untuk bahasa nonverbal adalah lihatan (*visual*), sentuhan (*kinesthetics*) dan ciuman (*olfactory*).²⁰ Termasuk dalam komunikasi lihatan adalah di dalamnya gerak-gerik tubuh, kontak pandangan, kedekatan dan benda-benda (*artifacts*). Kontak pandangan sebagai komunikasi nonverbal misalnya, menunjukkan berbagai arti. Dalam kebudayaan Amerika, orang harus bertatap mata ketika berbicara. Kalau tidak, akan dianggap kurang sopan, kurang perhatian dan kurang jujur atau ada sesuatu yang disembunyikan. Hal ini sangat berbeda dengan kebudayaan Jepang dan Jawa (dulu khususnya) yang tidak menganjurkan bawahan menatap muka dan melihat mata atasannya ketika berbicara karena hal tersebut dianggap tidak sopan.²¹

Oleh karena itulah nampaknya mengapa Asahi juga menganggap tujuan pendekatan komunikatif yang demikian itu terlalu muluk.²²

3) Penguasaan dialek dan sosio-kultural bahasa tujuan juga tidak mesti membawa ke sikap positif terhadap budaya bahasa tujuan. Seorang Jepang pernah menulis di sebuah jurnal seperti berikut,

"I just don't know what to do right now. I might have been wrong since began to learn English, I always tried to be better and wanted to be a good speaker. But it was wrong, absolutely wrong! When I got to California, I started imitating Americans and picked up the words that I heard. So, my English became just like Americans. I couldn't help it. I must have been funny to them, because I am a Japanese and have my own culture and background. I think I almost lost the most important thing I should not have. I got California English including intonation,

¹⁹Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan, Akultur Sasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Lombok* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), hlm. 321-322.

²⁰E. Sadtono, *op. cit.*, hlm. 79.

²¹*Ibid.*, hlm. 80-81.

²²Asahi Kurazumi, *loc. cit.*

pronunciation, the way they act, which are not mine. I have my own English, be myself when I speak English." (Preston, 1981: 113).²³

Sampai disini jelaslah sudah bahwa kewajaran di samping tak mungkin dikuasai, juga menguasai satu dialek tertentu sampai tingkat mendekati kewajaran tidak begitu banyak berguna. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif kambiomi ditujukan untuk mengembangkan Kompetensi komunikatif pada diri siswa *sebatas kelayakan psikolinguistik, bukan kewajaran sosiolinguistik...suatu penguasaan bahasa yang lebih bersifat individual, atau samapai tingkat memadai yang tercermin di dalam tujuan umum pendidikan kebahasaan.*

b. Asumsi-asumsi Pendekatan Komunikatif Kambiomi

1) Bahasa sebagai Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi memang merupakan prinsip hampir keseluruhan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa termasuk pendekatan komunikatif. Perbedaan antara asumsi "bahasa sebagai komunikasi" pada pendekatan komunikatif dan pendekatan komunikatif kambiomi adalah bahwa asumsi ini pada yang pertama bermuara pada pentingnya dialog sebagai acuan pengorganisasian pembelajaran, sedangkan asumsi tersebut pada yang kedua bermuara pada pentingnya wacana bacaan sebagai acuan pengorganisasian materi. Bahasa bukan sekadar sistem kaidah gramatikal, tetapi juga merupakan sistem komunikasi. Berkomunikasi secara verbal atau dengan media bahasa tentu selalu dalam bentuk wacana yang secara kasar dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa. Oleh karena itu wacana dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau *nass* tertulis.²⁴ Memang benar bahwa dalam analisis wacana terdapat juga analisis sintaktis dan semantik, tetapi yang paling utama adalah bahwa analisis wacana itu sebenarnya analisis pragmatik.²⁵ Konteks sebagai ciri khas wacana, menurut T.Fatimah, dibentuk oleh berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran.²⁶ Dell Hymes merinci unsur-unsur konteks menjadi penyampai, penerima, *setting*, kode, saluran dan tujuan.²⁷

Sesuai dengan tujuan dan objek disertasi ini, akan dikemukakan dua fungsi bahasa yang berkaitan dengan wacana, yaitu *fungsi transaksional* (fokus perhatian para linguis, psikolinguis, dan filosof bahasa) di mana bahasa digunakan untuk menyatakan isi dan *fungsi interaksional* (fokus perhatian sosiolog dan sosiolinguis) di mana bahasa digunakan untuk hubungan sosial. Bahasa baik lisan maupun tulisan selalu mengemban dua fungsi tadi. Di dalam bahasa tulis, ada pranggapan bahwa apa yang ada dalam pikiran penutur/penyampai ialah pemindahan informasi yang efisien. Bahasa yang digunakan pada situasi seperti itu sangat berorientasi pada pesan atau fungsi transaksional. Tampaknya yang

²³Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 112-113.

²⁴Abdul Wahab, *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya: Erlangga University Press, 1995), hlm. 128.

²⁵Abdul Wahab, *op. cit.*, hlm. 130-131.

²⁶T. Fatimah, *op. cit.*, hlm. 29.

²⁷Abdul Wahab, *op. cit.*, hlm. 131-132.

paling penting di sini bahwa si pendengar mendapat informasi yang benar dan jelas.²⁸ Adapun pada bahasa lisan (percakapan) bahasa lebih berorientasi pada hubungan sosial atau fungsi intraksional. Para sosiolog dan sosiolinguist menganggap bahwa sebagian besar interaksi manusia sehari-hari diwarnai oleh hubungan antar-manusia dan tidak semata-mata berorientasi pada pesan.²⁹

2) Belajar Bahasa I Berbeda dengan Belajar Bahasa II/Asing

Di antara prinsip pendekatan komunikatif adalah bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu dimulai dari kebutuhan dan minat.³⁰ Yang perlu digarisbawahi di sini adalah penyamaan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dengan pemerolehan bahasa ibu walaupun hanya terbatas pada kebutuhan dan minat.

Mengiaskan belajar bahasa kedua/asing dengan belajar bahasa pertama dianggap Brown sebagai suatu kegebabahan. Hal itu dapat dilihat dari argumen-argumen berikut ini:

a) Perbandingan antara Keduanya Tidak Tepat

Membandingkan belajar bahasa pertama oleh anak dengan belajar bahasa kedua/asing oleh remaja atau orang dewasa, merupakan kerja yang kurang wajar dan terlalu menyederhanakan persoalan karena perbandingan mau tidak mau akan melibatkan dua peubah (dua manusia yang belajar dan dua situasi belajar) sekaligus. Menurut Brown adalah tidak logis membandingkan pemerolehan bahasa pertama oleh seorang anak dengan pemerolehan bahasa kedua oleh seorang dewasa karena demikian itu melibatkan upaya menarik kias tidak saja antara situasi belajar bahasa pertama dengan bahasa kedua, melainkan juga antara anak-anak dengan orang dewasa.³¹

b) Perbedaan Neuro-psikologi

Perbedaan yang tak terbantahkan antara anak dan orang dewasa adalah perbedaan umur. Dalam hal ini ada yang disebut dengan masa emas (*critical periode*) bagi pemerolehan bahasa, suatu masa hidup tertentu secara biologis di mana bahasa dapat dipelajari dengan mudah dan selanjutnya akan secara bertahap menjadi sulit. Hipotesis masa emas mengklaim adanya semacam daftar waktu (*timetable*). Konsep ini khususnya berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama.³² Noam Chomsky dan Eric Lenneberg adalah dua tokoh yang mengakui adanya hipotesis semacam itu.³³

Telah dikatakan bahwa kepekaan pemerolehan akan berangsur berkurang sejalan dengan bertambahnya umur. Hal itu terjadi antara lain karena adanya perimbangan pada otak dan sekaligus pada tugasnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Otak manusia adalah protoplasma yang paling kompleks

²⁸ *Ibid.*, hlm. 128-129.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 129-130.

³⁰ Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 24.

³¹ H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2000), hlm. 52-53.

³² *Ibid.*, hlm. 53.

³³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 168-171.

yang jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak dapat berfungsi aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun.³⁴ Beratnya kurang dari 1.5 kg, tetapi selnya berjumlah satu triliun, 10 % di antaranya atau seratus miliar merupakan sel aktif yang ada sejak lahir. Bandingkan misalnya dengan alat yang memiliki seratus ribu sel otak aktif, tikus lima juta dan seekor kera memiliki sepuluh miliar.³⁵

Otak memiliki tiga bagian dasar: batang atau otak reptil, sistem limbik atau otak mamalia dan neokorteks. Paul Maclean menyebut ketiganya sebagai "otak triune".³⁶ Gordon Dryden dan Jannette Vos menambakkannya dengan yang keempat, yaitu bagian otak yang terselip di bagian belakang. Di samping itu, otak memiliki dua sisi di mana masing-masing mengendalikan tugas yang berbeda dan memproses informasi dengan cara yang berbeda. Kedua sisi ini dihubungkan oleh sistem hubungan elektronik dan kimiawi yang mengagumkan yang masing-masing memiliki 300 juta sel saraf. Sistem ini mempertukarkan informasi secara bolak-balik dengan cepat seperti pertukaran telepon multinasional otomatis.³⁷ Kedua belahan otak itu dikenal dengan otak kiri dan otak kanan. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, berurutan, linier, dan rasional. Bagian otak ini sangat teratur walaupun dalam kenyataannya ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolik. Cara berpikirnya sesuai dengan tugas-tugas teratur, seperti ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi dengar, menempatkan detil dan fakta, fonetik serta simbolisme. Sedangkan proses berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan tugas-tugas yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berhubungan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.³⁸

Sejumlah pakar menyatakan bahwa penyebelian otak menjadi otak kiri dan otak kanan (yang bermula sejak umur lima tahun) merupakan kunci jawab terhadap persoalan pemerolehan bahasa kedua yang nampaknya menjadikan orang sulit untuk memperoleh dengan mudah kelancaran di dalam bahasa kedua seperti penutur asli.³⁹

c) Perbedaan Kognisi dan Afeksi

Telah dikatakan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara anak-anak dengan orang dewasa dari segi kognisi, afeksi dan fisik.⁴⁰ Kognisi manusia berkembang dengan cepat selama enam belas tahun pertama dan melamban setelah itu. Sebagian perubahan kognitif bersifat kritikal dan sebagian lainnya lebih bertahap dan sulit dideteksi. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui beberapa tahapan: tahap motorindrawi (sejak lahir sampai umur dua tahun), tahap praoperasional (2-7) dan

³⁴Bobbi De Porter dan Mike Hermacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 26.

³⁵Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, terj. Word Translation Service (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 113-114.

³⁶Bobbi De Porter dan Mike Hermacki, *loc. cit.*

³⁷Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *op. cit.*, hlm. 115.

³⁸Bobbi De Porter dan Mike Hermacki, *op. cit.*, hlm. 37-38.

³⁹H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 54-55.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 52-53.

tahap operasional (7-16 tahun). Tahap operasional ini terdiri dari dua tahap: tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasional formal (11-16 tahun). Menurut Piaget, masa pubertas dilihat dari model di atas terjadi pada umur sebelas tahun. Sekali lagi, hipotesis penyebelahan otak yang berujung pada perbedaan kognitif antara anak dan orang dewasa di dalam pemerolehan bahasa bisa jadi menjadi penyebabnya. Karena begitu masa dewasa datang, otak kiri menjadi dominan sehingga bisa jadi dominasi otak kiri inilah yang berperan pada kecenderungan menganalisis secara berlebihan dan menjadi terlalu terpusat secara intelektual pada tugas pemerolehan bahasa kedua.⁴¹

Afeksi merupakan suatu kelas besar proses mental yang meliputi perasaan, emosi, mud (*moods*) dan tempramen yang, menurut Titchener, berhubungan dengan perasaan senang dan tidak senang.⁴² Manusia adalah makhluk berperasaan (*emotional*). Perasaan merupakan pusat dari semua pikiran, makna dan tindakan. Adalah logis bila ranah afeksi dianggap sebagai jawaban yang paling bermakna berkaitan dengan persoalan membandingkan perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua.⁴³ Ellen Rosansky menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seorang anak sangat fokus (*highly centered*). Ia tidak hanya egosentrik saat itu, akan tetapi juga ketika menghadapi persoalan, ia bisa fokus (dan kemudian dengan cepat hanya) pada satu dimensi di satu saat. Ketidakuweasan dan ketidakdesentralisasi ini bisa jadi sangat perlu di dalam pemerolehan bahasa.⁴⁴

d) Pendapat Beberapa Tokoh Psikologi Kognitif

Dalam hal penyamaan pemerolehan bahasa pertama dengan kedua/asing, David P. Ausubel memperingatkan bahwa belajar-tanpa-paham yang tercermin pada *drill* audio-lingual bebas dari kebermaknaan yang diperlukan untuk kesuksesan pemerolehan bahasa pertama dan kedua/asing, bahwa remaja dewasa yang belajar bahasa asing dapat, dengan kemampuan penuh kognitifnya, mengambil manfaat dari penyampaian kaidah secara deduktif, bahwa bahasa asli siswa bukanlah semata-mata faktor pengganggu—ia dapat mempermudah belajar bahasa kedua, bahwa bentuk bahasa tulis dapat bermanfaat, bahwa siswa dapat kewalahan dengan bahasa yang diujarkan dengan “kecepatan wajar”, dan bahwa siswa, seperti anak kecil, dapat mengambil manfaat dari ujaran guru yang lebih jelas. Peringatan ini diambil dari sudut-pandang teori belajar kognitif Ausubel yang menyanggah cara pandang behavioristik yang mendasari audio-lingual. Kritik yang sama juga datang dari linguistik generatif yang diterima dengan baik sejak akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an. Tulisar Stern (1970), Jakobovits (1968), Cook (1969,1973), Macnamara (1975), dan lainnya mengungkapkan ketidak-konsistenan pengiasaan langsung antara belajar bahasa pertama dan kedua/asing, akan tetapi pada saat yang sama mengakui kemiripan-kemiripan yang sah yang bila dipandang dengan hati-hati, seseorang dapat

⁴¹*Ibid.*, hlm. 62.

⁴²J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1973), hlm. 13.

⁴³H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 63.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 61.

mengambil kesimpulan yang membangun mengenai belajar bahasa kedua/asing.⁴⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas yang didukung oleh argumen-argumen ilmiah sebelumnya, penulis berpendapat bahwa memandang pemerolehan bahasa pertama berbeda dengan belajar bahasa kedua lebih bijaksana daripada memandang keduanya sebagai hal yang sama.

3) Belajar Bahasa Berbasis Kebutuhan dan Pemotivasian

Maksud kebutuhan di sini adalah motif di balik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang tidak pernah lepas dari alasan keislaman. Sedangkan pemotivasian adalah pembentukan motivasi, pengembangan dan pemeliharannya. Pembentukan ditujukan bagi siswa-siswa yang tidak atau kurang berminat sementara pengembangan dan pemeliharaan ditujukan bagi mereka yang telah berminat cukup. Asumsi ini berbeda dengan pendekatan komunikatif yang di antara pendasaran pembelajaran bahasanya adalah kebutuhan dan minat. Hal itu dapat dilihat dari beberapa prinsipnya seperti "siswa akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat."⁴⁶ Prinsip lainnya adalah siswa akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan ke dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.⁴⁷ Dua prinsip tersebut benar adanya untuk pembelajaran bahasa di Negara maju. Mereka yang belajar, pada mulanya dilandasi oleh kebutuhan dan minat pun seringkali kemudian menarik diri lantaran berbagai sebab. Di Amerika misalnya, dari mereka yang sekolah di *public school*, 18% di antaranya memilih belajar bahasa asing, namun hanya 2 % yang mencapai tahun ketiga.⁴⁸

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia di antara permasalahannya adalah kurangnya (kebutuhan) dan minat terhadap bahasa Arab itu sendiri lantaran berbagai sebab, seperti sebab-sebab psikologis, sosiologis, politis dan metodologis. Keadaan itu diperparah lagi dengan kiat penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi demi keberlanjutan prodi kebahasaaraban.

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia memerlukan : (a) menumbuhkan kebutuhan dan minat terhadap bahasa Arab terutama sekali di kalangan umat Islam dan (b) mempertahankan serta meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa pembelajaran bahasa Arab. Yang pertama dapat dilakukan dengan meningkatkan peran bahasa Arab sebagai bahasa Islam. Sedangkan yang kedua—dan inilah yang sedang diperbincangkan—dapat dilakukan dengan berpegang pada pandangan Kurt Lewin tentang medan kognitifnya yang tidak memisahkan belajar dengan motivasi,⁴⁹ karena guru bisa saja mengajar, tetapi seperti ucapan Savignon "Only the learners can do the learning".⁵⁰ Pemotivasian merupakan kunci keberhasilan (kerja) pembelajar. Oleh karena fungsi pembelajar adalah

⁴⁵H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 40.

⁴⁶Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *op. cit.*, hlm. 28.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 29.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 115.

⁴⁹Morris L. Bigge, *op. cit.*, hlm. 218.

⁵⁰Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 110.

menyebabkan peristiwa belajar terjadi, maka keterampilan mengatur lingkungan merupakan kompetensi profesionalitasnya. Satu di antara yang paling penting adalah mengembangkan motivasi belajar. Semakin terampil seorang pembelajar sebagai motivator, maka semakin sukses dirinya di dalam pembelajaran. Berdasarkan itu semua "belajar bahasa berbasis kebutuhan pemotivasian" dijadikan sebagai asumsi di dalam pendekatan komunikatif kambiomi.

David P. Ausubel menguraikan adanya enam dorongan: eksplorasi, manipulasi, kegiatan, stimulasi, pengetahuan dan *ego enhancement*. Semur dorongan ini tidak bertindak sebagai penguat seperti yang ada pada paradigma behavioristik, melainkan sebagai predisposisi bawaan yang memaksa pemiliknya untuk menyelidiki sesuatu yang tak diketahui, mengendalikan lingkungan, menjadi giat secara fisik, menerima stimulasi mental, emosional atau fisik, bergairah menjawab pertanyaan dan membangun harga diri sendiri.⁵¹ Berdasarkan pendapat psikologi kognitif tersebut, maka *motif intrinsik yang diporosi motif keislaman* menjadi urgen di dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif kambiomi.

c. Prinsip-prinsip Pendekatan Komunikatif Kambiomi

1) Kelancaran Sama Pentingnya dengan Ketepatan

Pernyataan ini berbeda dengan prinsip pendekatan komunikatif yang lebih mengutamakan kelancaran daripada ketepatan (*fluency > accuracy*).⁵² Brown menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa saat ini kelancaran hendaknya dipandang lebih penting daripada ketepatan supaya dapat mempertahankan keterlibatan siswa secara bermakna di dalam penguasaan bahasa.⁵³

Kelancaran (*fluency*) dalam performansi, termasuk tujuan pembelajaran bahasa asing, yaitu performansi otomatis di dalam penggunaan bahasa, baik yang berhubungan dengan kemahiran ekspresif maupun reseptif. Sedangkan ketepatan (*accuracy*) berkaitan dengan kesahihan gramatikal di dalam penggunaan bahasa. Dua hal ini perlu disandingkan dengan penuh kehati-hatian karena secara psikologis keduanya tidak sejalan dalam arti penekanan pada yang satu akan menghambat yang lain.

Pendekatan komunikatif yang berkembang sekarang, misalnya, memandang kelancaran lebih penting daripada ketepatan.⁵⁴ Oleh sebab itu tidak mengherankan bila kemudian hasilnya adalah siswa-siswa yang lancar berbahasa, tetapi bahasanya sangat sering tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah gramatikal.⁵⁵

⁵¹*Ibid.*, hlm. 73-74.

⁵²Asahi Kurazumi, *Historical Overview of The Development of The Notion of Communicative Competence*, <http://www.ne.jp/asahi/kurazumi/peon/a>. (Diakses tanggal 05 Februari 2005).

⁵³H. Douglas Brown, *Teaching By Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001), hlm. 43.

⁵⁴Asahi Kurazumi, *loc. cit.*

⁵⁵Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran: Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 60.

Dalam pendekatan komunikatif kambiomi yang secara khusus diperuntukkan bagi mereka yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing di lembaga-lembaga pendidikan Islam, kelancaran haruslah dipandang sama pentingnya dengan ketepatan. Prinsip ini sebetulnya telah dicanangkan sejak awal perkembangan pendekatan komunikatif walaupun secara tersirat. Littlewood misalnya mengatakan bahwa salah satu ciri paling utama dari pendekatan komunikatif adalah perhatian yang sama terhadap aspek fungsional dan struktural bahasa.⁵⁶ Penekanan pada fungsi bahasa akan mengharuskan ketidakteraturan urutan gramatikal yang pada gilirannya akan menghambat ketepatan. Begitu juga halnya penekanan terhadap struktur gramatikal akan menghambat penggunaan bahasa fungsional karena adanya kegiatan pemantauan berbahasa oleh penutur sebelum terlaksananya kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu penyamaan tingkat urgensi keduanya memerlukan kehati-hatian di dalam menetralkannya terkait dengan kapan dan bagaimana.

Dalam kaitannya dengan kapan hal itu dilakukan, Mouly mengatakan, "...It is better to have practice integrate both accuracy and speed from the beginning and learning curves should incorporate both elements."⁵⁷

Telah dikatakan bahwa penekanan terhadap salah satu dari keduanya, baik ketepatan maupun kelancaran, akan menghambat yang lain. Namun itu tidak berarti bahwa kedua-duanya tidak bisa dilaksanakan secara bersama-sama asalkan diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Fungsi dan struktur bahasa dipajangkan secara implisit pada awal-awal pembelajaran.
- b. Pembelajar hendaknya berkemampuan mengelola kelas bahasanya sedemikian rupa sehingga keimplisitan tadi tetap mampu dipertahankan.
- c. Pembelajaran struktur bahasa secara khusus dalam bentuk bahan ajar *nahw* dan *şarf* (*grammar*) dapat dilakukan di kemudian hari, (mungkin setahun setelah pembelajaran berlangsung).

Kenyataan bahwa pengetahuan kebahasaan secara eksplisit akan menghambat kelancaran, agaknya jauh-jauh hari telah disadari oleh sebagian pelaksana pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, di antaranya Pondok Modern Gontor Ponorogo di mana *grammar* diajarkan pertama-tama secara implicit kemudian secara eksplisit setelah pembelajaran berjalan setahun.

2) Tanpa Konteks < Berkonteks > Tanpa Konteks

Di antara prinsip pendekatan komunikatif yang merupakan nama lain dari pendekatan berdasar kebermaknaan adalah *use > usage*. Prinsip tersebut diadopsi pula oleh pendekatan komunikatif kambiomi, dengan penetapan bahwa *use* tidak berhenti pada wacana berkonteks jelas, yaitu kalimat bermakna yang dapat langsung diterapkan di dalam kehidupan sebenarnya, melainkan berlanjut ke *use* tanpa konteks jelas atau bahkan *usage*.

Prinsip tersebut di atas menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif masih terdapat pula kalimat tak bermakna atau

⁵⁶Jack C. Richard dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching, a description and analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 66.

⁵⁷George J. Mouly, *op. cit.*, hlm. 254.

usage atau lepas dari konteks. Jadi pembeda utama dari *use* dan *usage* adalah konteks. Mengapa konteks demikian penting? Dengan konteks, huruf dapat dikenali dengan lebih tepat bila ia ada di dalam kata karena fenomena pengaruh superioritas kata (*the word superiority effect*), atau kata dapat dikenali lebih akurat bila ia ada di dalam kalimat daripada ia berada di dalam rangkaian tak bermakna.⁵⁸ Huruf-huruf pada kata "الصحة" dikenali lebih akurat daripada pada kata صلحا, dan kata "المطعم" pada kalimat في الضاء يتناول على... lebih akurat dikenali daripada bila ia berada sendirian tanpa konteks.

Namun timbul pertanyaan "apakah pembelajaran akan mencapai tujuan dan terhenti pada kebermaknaan yang terikat pada konteks, baik itu kebahasaan, atau situasional, atau sosiokultural, padahal di dalam al-Qur'an dan Alhadis banyak kalimat yang tanpa konteks atau berkonteks tak jelas?" Untuk menjawab hal tersebut ada baiknya direnungkan teori yang dikemukakan oleh Bruner tentang hubungan bahasa dan pikiran yang kemudian dinamakan teori instrumentalisme. Menurut teori ini, bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan untuk membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu keduanya mempunyai bentuk yang serupa. Lalu, karena bersumber sama dan berbentuk serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Bahasa sebagai alat pikir menurutnya harus berhubungan langsung dengan perilaku atau tindakan dan dengan struktur tindakan (konteks) pada jenjang permulaan. Kemudian pada jenjang selanjutnya bahasa harus berkembang ke arah suatu bentuk yang eksplisit, tidak tergantung pada konteks, sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa pengetahuan situasi yang mendasari maksud dan tujuan penutur.⁵⁹

Untuk sampai pada tujuan di atas secara matang, pendidikan bahasa yang bersifat formal mungkin terlalu ambisius, tetapi untuk tingkat permukaan bisa dilakukan ketika mensintesis kembali kemahiran-kemahiran kebahasaan yang pada mulanya dilaksanakan dengan pendekatan analitis. Dalam hal ini perlu juga mempertimbangkan pendapat Bruner tentang adanya tiga kecakapan (kompetensi) bahasa, yaitu kecakapan linguistik, kecakapan komunikasi dan kecakapan analisis. Kecakapan terakhir inilah yang memungkinkan tercapainya tingkat abstrak yang berbeda-beda. Kecakapan analisis ini juga yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lain atau dari keseluruhan ke bagian-bagian. Kecakapan analisis akan dapat berkembang dengan lebih baik dengan pendidikan melalui bahasa yang formal karena kemampuan analisis ini banyak mungkin dikembangkan setelah seseorang mempunyai kecakapan komunikasi yang baik.⁶⁰

⁵⁸Margaret W. Matlin, *Cognition* (New York: Holt & Rinehart and Winston, Inc., 1989), hlm. 43-45.

⁵⁹Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 59-60.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 60.

3) Berpusat pada Siswa dan Pengalaman

Ini adalah salah satu prinsip pendekatan komunikatif yang diadopsi oleh pendekatan komunikatif kambiomi dengan jangkauan yang lebih luas.

Setiap teori belajar, khususnya ketika diterapkan di sekolah, secara dekat dihubungkan dengan konsepsi moral bawaan dan tabiat tindak manusia, seperti yang tercermin melalui hubungannya dengan lingkungan.⁶¹ Psikologi kognitif umumnya berasumsi bahwa hubungan manusia dengan lingkungan bersifat netral-interaktif.⁶² Artinya bahwa moral dasar manusia itu tidak baik dan juga tidak buruk, sedangkan dalam interaksinya dengan lingkungan, masing-masing dari keduanya bersifat aktif. Berdasarkan hal terakhir ini, maka pendekatan komunikatif kambiomi sebagaimana halnya pendekatan komunikatif memasukkan prinsip berpusat pada siswa di dalam prinsip-prinsipnya dan pengalaman dengan penafsiran yang lebih luas.

Berpusat pada siswa berarti bahwa kegiatan atau pembelajaran tidak lagi seperti dulu yang berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa. Karena bagaimanapun halnya seorang guru, hanya siswalah yang bisa belajar. Seperti yang diungkapkan Savignon, "The teacher can teach, but the learners can walk away."⁶³ Dalam diri siswa, sesuai dengan pandangan teori belajar kognitif, terdapat jiwa yang sangat giat, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan perubahan. Siswa, menurutnya, memiliki sifat giat membangun dan mampu merencanakan sesuatu. Ia mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Ia mampu mengenali masalah dan merumuskannya, mencari dan menemukan fakta, kemudian menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.⁶⁴ Oleh karena siswa berpembawaan aktif, kreatif dan produktif (AKAREP),⁶⁵ dan lingkungan sekitar yang dalam hal ini apa dan siapa saja di sekitarnya, seperti guru, siswa lain, bahan ajar, ruang kelas seisinya, media, metode yang digunakan guru, juga seperti halnya siswa berpembawaan aktif, maka seyogiannya lembaga pendidikan dan guru menyadari hal tersebut dan memanfaatkan lingkungan dan dirinya untuk memberi jalan dan memudahkan, serta mendorong siswa itu sendiri berlaku segiat mungkin. Brown mengemukakan bahwa "pembelajaran berpusat pada siswa" dapat diterapkan melalui kurikulum dan tehnik tertentu yang meliputi:⁶⁶

- kurikulum yang melibatkan masukan siswa dan tidak mensyaratkan tujuan-tujuan terlebih dahulu;
- teknik yang fokus dan memperhitungkan kebutuhan, gaya belajar dan tujuan siswa;
- teknik yang sedikit mengendalikan siswa seperti kerja kelompok;

⁶¹Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers* (New York: Harper & Row Publishers, Inc., 1982), hlm. 15.

⁶²*Ibid.*, hlm. 17.

⁶³Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 115.

⁶⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud & Rineka cipta, 2002), hlm. 44-45.

⁶⁵Swarna Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa* (Yogyakarta: Adicita, 2002), hlm. 132.

⁶⁶H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 46-47.

- teknik yang memberi siswa kesempatan (luas) berkreasi dan berinovasi;
- teknik yang meningkatkan rasa berkemampuan siswa dan harga dirinya.

Adapun yang dimaksudkan dengan belajar *berpusat pada pengalaman* adalah (1) memperbanyak pemberian pengalaman dengan praktik-praktik kebahasaan secara langsung dan alami dan (2) pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman siswa dengan atau pengetahuannya tentang bahasa aslinya, suatu bahasa yang di dalam psikologi kognitif (*Ausubel's*) lebih dipandang sebagai pendukung ketimbang penghambat. Di samping itu, pembelajaran juga didasarkan pada pengalaman pribadi siswa yang umumnya tidak diketahui oleh guru bahkan oleh sebagian dan bisa jadi oleh semua teman sekelasnya.

3. Bahan Ajar dan Langkah-langkah Penyiapannya

William Francis Mackey, di dalam bukunya *Language Teaching Analysis* menyebutkan pada bagian kedua dengan subjudul *Method of Analysis*, bahwa makna *method* disini adalah sesuatu yang menentukan apa dan bagaimana pembelajaran bahasa.⁶⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis seperti halnya Shiny, berkesimpulan bahwa metode analisis yang diletakkan pada bagian kedua dari bukunya tersebut dapat pula dijadikan landasan dan asas-asas di dalam penyiapan bahan ajar. Semua metode pembelajaran, menurutnya, pada dasarnya perlu mengadakan pemilihan (*selection*), gradasi, penyajian dan pengulangan bahan ajar. Pemilihan diadakan karena tidak mungkin membelajarkan semua hal yang berkaitan dengan bahasa. Gradasi dilakukan karena tidak mungkin membelajarkan semua yang telah dipilih secara sekaligus. Penyajian (*pengorganisasian*) dilaksanakan karena tak mungkin membelajarkan apa yang telah dipilih dan digradasi tanpa mengkomunikasikan atau berusaha mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pengulangan diperlukan karena tidak mungkin belajar suatu keterampilan dari satu-kali penyajian; semua keterampilan bergantung pada latihan.⁶⁸ Berikut akan dipaparkan empat asas penyiapan bahan-ajar tadi satu persatu:

a. Pemilihan

Corder yang dikutip oleh Shiny mengetengahkan tiga sarana mengejawantahkan pemilihan, yaitu: (1) perbandingan dialek bahasa tujuan dan memilih yang paling bermanfaat, (2) melaksanakan analisis kontrastif antara bahasa asli siswa dan bahasa tujuan untuk mengidentifikasi apa yang diperlukan siswa, dan (3) memanfaatkan hasil analisis kemampuan siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian khusus dari para penyiap bahan ajar.⁶⁹

Sarana pemilihan pertama di atas yang dalam disertasi ini dianggap pemilihan dalam pengertian makro merupakan problema yang selalu menghantui

⁶⁷William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (London: Longman Group Ltd., 1974), hlm. 138.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 157.

⁶⁹Mahmud Ismail Shini, *I'dād al-Mawādd at-Ta'limiyah li Tadrīs al-Lughah al-Ajnabiyyah, Ba'd al-Usus al-'Ammah* (Riyadh: Jāmi'at al-Riyāḍ, diktat tak dicetak, 1400 H), hlm. 12.

para pakar bahasa Arab. Meninggalkan bahasa Arab dialek klasik sama saja dengan mengingkari tujuan umumnya masyarakat Indonesia belajar bahasa Arab, dan menampungnya secara utuh di dalam kurikulum dianggap membebani siswa sesuatu yang otaknya tak mampu emban yang di dalam bahasa Radliyah dkk., walaupun ideal, tetapi akan melahirkan kegamangan lantaran keterbatasan sel-sel otak siswa untuk mengakomodasi keduanya (modern dan klasik) secara bersamaan. Kegamangan tadi akan melahirkan ketidakmenentuan antara kecenderungan ke modern tanpa klasik atau kecenderungan ke modern dengan sentuhan sedikit klasik.⁷⁰

Menurut hemat penulis, pembelajaran dua dialek, klasik dan modern sekaligus, masih dapat dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a. Mengikutsertakan bahasa Arab klasik hanya akan membebani satu keterampilan saja, yaitu keterampilan membaca atau *qirā'ah*. Hal itu berarti penguasaan unsur-unsur bahasa Arab klasik, khususnya kosakata hanya sebatas pengenalan (tidak pengingatan) yang tidak begitu memberatkan.
- b. Bahasa Arab klasik tidak begitu jauh berbeda dengan bahasa Arab modern.
- c. Alokasi waktu untuk masing-masing keterampilan perlu disesuaikan dengan karakter bahasa Arab, seperti pengucapan dan bentuk-bentuk (*ṣiyāg*) *ṣarfīyyah*. Antara tulisan dan ucapan di dalam bahasa Arab bersifat tetap, tidak seperti halnya di dalam bahasa Inggris dan Perancis yang seringkali antara tulisan dan ucapan jauh berbeda seperti *here* dan *there* di dalam bahasa Inggris yang keduanya memiliki empat huruf yang jenis dan distribusinya sama dalam hal tulisan, tetapi hanya memiliki kesamaan pada satu fonem di dalam pengucapan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan mendengar dan mengucapkan (*pronounsation*) dan membaca tanpahaman tidak membutuhkan waktu di dalam pembelajaran bahasa Arab sebanyak yang dibutuhkan di dalam bahasa Inggris dan Perancis. Oleh sebab itu, kelebihan waktu yang tersedia dapat dialihkan pada keterampilan membaca (bahasa Arab klasik) dan *ṣarf*.
- d. Penekanan pembelajaran keterampilan disesuaikan dengan tujuan belajar siswa bahasa Arab umumnya dan strategi pembelajaran yang tepat. Untuk itu, penggunaan wacana bacaan dan tanpa penghafalan dialog (yang cukup melelahkan) pada awal pembelajaran perlu dipertimbangkan.
- e. Pengadopsian suatu pendekatan yang tepat dan pengintegrasian kurikulum yang kini terabaikan, akan sangat membantu di dalam penguasaan bahasa Arab modern sekaligus bahasa Arab klasik dengan tanpa penambahan waktu.

Nilai plus yang akan diraih seorang siswa bahasa Arab nantinya (terutama mereka yang melanjutkan pada program studi nonkebahasa-araban, terlebih lagi mereka yang melanjutkan ke program studi nonagama) bukanlah karena bahasa Arab sebagai bahasa Internasional melainkan pertama-tama karena bahasa Arab

⁷⁰Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Star, 2005), hlm. 9.

sebagai bahasa Islam yang hal ini tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa hidup lainnya. Berdasarkan tujuan belajar yang bernuansa islami tadi dan keikutsertaan perbandingan dialek sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan pemilihan,⁷¹ maka pendekatan komunikatif kambiuni memilih dua dialek sekaligus, yaitu bahasa Arab modern dan bahasa Arab klasik.

b. Pengurutan (*Gradation*)

Sesudah menemukan dan memilih apa yang dibelajarkan, seorang guru pun perlu tahu dengan urutan bagaimana hal itu dibelajarkan karena tidak mungkin membelajarkan semuanya sekaligus. Pengurutan menjawab pertanyaan apa bersama apa? dan apa sebelum apa?⁷² Itu berarti pengurutan tidak melulu menangani tata-urut, tetapi juga pengelompokan. Pengelompokan ditunjukkan pada hal-hal yang seragam (*uniformity*), kebalikan (*opposites*) dan *paralelisme*. Sedangkan tata-urut pada umumnya meliputi situasi yang lebih luas, yang besar sebelum yang lebih kecil, yang sedikit sebelum yang banyak, yang pendek sebelum yang panjang, yang sederhana sebelum yang rumit, yang umum sebelum yang khusus, yang dekat sebelum yang jauh, yang analog sebelum yang anomal, dan yang beraturan sebelum yang tak beraturan.⁷³

Pendekatan komunikatif yang dikenal sekarang karena pengurutan didasarkan pada fungsi-fungsi komunikatif bahasa, mau tidak mau, menggunakan pengurutan siklus, bukan pengurutan gramatikal. Ketika pengurutan berdasarkan gramatika memiliki dasar psikologi yang kuat, yaitu untuk menghindari apa yang dikenal dengan hambatan retroaktif di mana *item* baru dikacau oleh *item* sebelumnya sedemikian rupa sehingga tidak dapat diingat, maka pendekatan komunikatif dengan pengurutan siklusnya tidak sejalan dengan prinsip psikologi yang diterima. Oleh karena itulah Bambang Kaswanti Purwo mempertanyakan bagaimana menjabarkan rancang bangun silabus komunikatif (dengan pengurutan siklus) ke dalam bahan ajar yang mau tidak mau harus dimulai dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain.⁷⁴ Pendekatan komunikatif kambiuni, sebagai konsekuensi dari prinsip yang dipegangnya, yaitu "kelancaran = ketepatan", cenderung menjadikan pengurutan gramatikal sebagai prinsip dengan tetap memperhatikan kewajaran dan kelancaran. Pengurutan yang ketat memang seringkali menjadikan wacana menjadi tidak wajar dari segi gaya bahasanya terutama pada tahap-tahap awal di mana modal struktur siswa masih sangat sedikit. Maka untuk menghindari hal tersebut, pada tahap awal, diperlukan strategi penambahan butir-butir gramatikal dengan rumus 1+3 atau bila diperlukan 1+4. Angka 1 menunjukkan butir gramatikal terakhir diketahui siswa, sedangkan tiga atau empat sebagai butir-butir gramatikal yang ada dalam wacana yang salah satunya nanti akan diterangkan, sementara lainnya dibiarkan menjadi pertanyaan di dalam benak siswa yang cepat atau lambat akan dijawab pada saat yang lain, baik secara implisist atau secara eksplisist. Setelah siswa memiliki

⁷²William Francis Mackey, *op. cit.*, hlm. 204.

⁷³*Ibid.*, hlm. 205.

⁷⁴Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 70.

modal struktural yang memadai, prinsip pengurutan ketat dapat dijalankan dengan semestinya, yaitu 1+1.

c. Penyajian atau Pengorganisasian Bahan Ajar

Penyajian atau pengorganisasian berarti (cara) mengkomunikasikan sesuatu ke seseorang. Ini adalah bagian paling penting dari rangkaian metode penyiapan bahan ajar karena bagaimanapun bagusya seleksi dan gradasi, maka tidak pernah berguna kalau tidak sampai ke benak siswa.

Penyajian bahan ajar untuk bahasa Arab (SLTP dan SLTA) akan berurutan mulai dari membaca, mendengar, berbicara dan kemudian menulis. Wacana bacaan sebagai pembuka di dalam setiap satuan pelajaran digunakan karena dianggap lebih sesuai dan lebih menguntungkan daripada wacana dialog. Adapun alasannya sebagai berikut:

- a. Wacana bacaan lebih mudah dibelajarkan daripada wacana dialog karena yang terakhir ini akan mendapatkan hambatan psikologis kuat dari siswa.
- b. Faktor kewajaran pada wacana bacaan bergantung pada kesamaan antara makna dengan bentuk, sedangkan faktor kewajaran pada wacana dialog bergantung pada sebaliknya. Dengan kata lain, kewajaran bacaan terletak pada lengkapnya kalimat di dalam mengemban makna, sedangkan dialog pada penghilangan unsur yang dapat dipenuhi konteks. Oleh karena itu membangun hipotesis gramatikal pada bacaan lebih mudah daripada pada dialog.
- c. Wacana bacaan cenderung bersifat transaksional, sedangkan wacana dialog bersifat interaksional. Oleh karena itu, pengalihan wacana bacaan menjadi bahan untuk berbicara lebih mudah, wajar dan bermotivasi, daripada sebaliknya.
- d. Penggunaan wacana bacaan atau katakanlah wacana reseptif terlebih dahulu sebelum keterampilan ekspresif sesuai dengan hal berikut: (1) pendapat Sarwana Pringgawidagda yang mengatakan bahwa untuk pembelajaran bahasa asing lebih dimungkinkan urutan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara;⁷⁵ (2) pendapat Krashen melalui hipotesis *intake*-nya bahwa keseluruhan kompetensi bahasa dapat dikembangkan secara sukses dengan melatih kegiatan-kegiatan reseptif, bukan produktif;⁷⁶ dan ia mendahulukan kemahiran membaca daripada kemahiran menyimak;⁷⁷ dan (3) pengalaman Leszek Szkutnik tentang belajar bahasa Jerman dengan membaca teks-teks bahasa Jerman.⁷⁸

Seperti yang terlihat pada skema pertama, kemahiran membaca diikuti oleh kadang-kadang menyimak atau diikuti langsung oleh kemahiran berbicara, kemudian dilanjutkan dengan kemahiran menulis. Dengan demikian, umumnya apa yang dibaca bersifat transaksional, dibicarakan secara interaktif dalam bentuk tanya-jawab biasa. Hal itu dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa dan dalam bentuk diskusi bila ada hal-hal yang bersifat kontroversial di dalam teks

⁷⁵Swarna Pringgawidagda, *op. cit.*, hlm. 133.

⁷⁶Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 23.

⁷⁷John R. Anderson, *op. cit.*, hlm. 389.

⁷⁸Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 32.

bacaan, atau bertentangan dengan isi kaset yang sekali-sekali diperdengarkan setelah wacana bacaan. Kemudian apa yang dibaca dan didengar serta diperbincangkan ditulis oleh siswa. Pertama-tama, dengan mengikuti gaya bahasa teks (kegiatan menyalin), kemudian dilatih sedikit demi sedikit mengembangkannya menjadi kemampuan menulis huruf, dan terakhir menulis bebas dengan arahan.

Nampak bahwa kemahiran berbicara tidak disertai wacana dialog, tetapi didasarkan pada pengalaman dalam arti bahwa pengalaman siswa dengan bahasa ibu⁷⁹ dan perkembangannya di dalam bahasa sasaran menjadi landasan hipotesis terhadap ungkapan dalam berbicara dengan bahasa sasaran. Hal ini tidak berarti bahwa kemahiran berbicara tidak dianggap penting, bahkan sebaliknya karena dengan demikian kesempatan belajar melalui *trial and error* yang lebih mengarah pada belajar dengan penemuan (*discovery learning*) akan menjadi sumber motivasi intrinsik yang sayang bila terlewatkan. Dalam hal ini, Savignon menyatakan bahwa pemilihan materi yang memberikan kesempatan *problem solving* dan motivasi intrinsik (*intrinsic interest*) lebih penting daripada pemilihan kerangka organisasi materi.⁸⁰ Memang ada hal-hal yang berbeda mengenai ungkapan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran, namun permasalahan seperti itu dapat diatasi dengan mengumpulkan ungkapan berbeda tersebut dan mencantulkannya sesuai kebutuhan unit pelajaran pada tempat (kotak) yang tersedia di dalam buku pegangan.

Apa yang diterangkan di atas adalah tampilan penyajian atau pengorganisasian bahan ajar pada setiap satuan pelajaran di buku pegangan pembelajaran bahasa Arab untuk SLTP dan SLTA. Adapun di perguruan tinggi, bahan ajar dipecah-pecah menjadi empat kemahiran: membaca, menyimak, berbicara dan menulis di prodi kebahasa-araban dan menjadi dua kemahiran: membaca dan menulis di prodi ilmu keislaman. (Pada saat itu penerapan pendekatan komunikatif kambiuni bisa dilakukan dengan lebih bebas, terutama sekali di dalam pengurutan materi yang tidak mesti linier). Kemudian kemahiran yang dipecah-pecah tadi disatukan kembali di dalam mata kuliah seminar bahasa Arab yang berlangsung dengan metode diskusi dengan bahasa Arab sebagai bahasa perantara pada prodi kebahasa-araban dan boleh menggunakan bahasa Indonesia pada prodi ilmu keislaman. Atau kalau tidak memberatkan, sebelum sampai pada seminar, empat kemahiran dijadikan dua, *pertama*; gabungan mendengar dan berbicara dan *kedua*; gabungan membaca dan menulis.

d. Pengulangan

Pengulangan dapat mengambil berbagai bentuk seperti *review*, *rehearsal*, dan *practice* (latihan) serta *drilling*. Di sini akan dilihat dari segi latihan (*practice*). Latihan ada dua macam: Latihan tubian (*massed practice*) dan latihan tersebar (*distributed practice*). Secara implisit, psikologi kognitif lebih cenderung kepada latihan tersebar karena dalam penelitiannya ditemukan bahwa latihan

⁷⁹Psikologi kognitif, khususnya Anisubel's lebih menganggap bahasa ibu sebagai pendukung di dalam belajar bahasa kedua/asing daripada pengganggu. Lihat H. Douglas Brown, *op. cit.*, hlm. 40.

⁸⁰Sandra J. Savignon, *op. cit.*, hlm. 143.

tersebar lebih efektif daripada latihan tubian untuk belajar dan penyimpanan (*retention*), baik pada *meaningful learning* maupun pada sejumlah faktor seperti usia, kemampuan belajar, tabiat, kuantitas dan kesulitan tugas.⁸¹

Pendekatan komunikatif kambiuni, seperti halnya pendekatan komunikatif lebih mengutamakan latihan tersebar walaupun masih membolehkan penggunaan sedikit latihan tubian. Hal itu dapat ditangkap dari ungkapan Finnochiaro dan brumfit bahwa latihan tubian yang merupakan teknik sentral pada aural-oral boleh digunakan di dalam pendekatan komunikatif asalkan tidak sampai melelahkan (*drilling may occur, but peripherally*).⁸²

Pengulangan bertujuan untuk otomatisasi. Otomatisasi yang bersifat mental bagi kognitivisme sama saja jalannya dengan otomatisasi yang bersifat fisik. Hasher dan Zacks menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan fisik dan peristiwa mental membagi lorong yang sama menuju otomatisasi dalam artian gerak mental. Seperti yang terjadi pada persepsi dan ingatan, dapat diperlakukan seperti halnya keterampilan motorik. Pengulangan dan *drill* yang menghasilkan peningkatan kemahiran motorik, pada saat yang sama menghasilkan pula peningkatan kemahiran kognitif. Eksperimen yang dilakukan Schneider dan Shrifin dengan menggunakan seperangkat huruf dan angka yang dinamakan *memory set* dapat membuktikan bahwa analisis perseptual yang rumit tapi dilatih dengan kuat dapat berhasil (dijalankan) secara otomatis.⁸³

Berbeda dengan behaviorisme yang melatihkan otomatisasi melalui *drill* dengan tanpa atau sangat sedikit kesadaran pada permulaan, kognitivisme melatihkannya melalui tiga tahap dan bermula dari kesadaran penuh (tahap kognitif) kemudian sedikit demi sedikit kebutuhan pada kognisi pusat dikurangi (tahap asosiatif) atau diturunkan sehingga mendekati sedikit atau tanpa kesadaran dan keadaan seperti itulah yang disebut dengan otomatis (tahap otonom).⁸⁴ Penguasaan sampai tingkat otomatis seperti itu dinamakan pula dengan penguasaan secara intuitif, suatu pemerolehan yang bermula dari kesadaran, yang kemudian dimantapkan dengan latihan praktis hingga terbentuk rasa bahasa.⁸⁵

4. Model Pembelajaran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, diramulah suatu model pembelajaran bahasa Arab, yang penulis namakan model komunikatif kambiuni, yaitu suatu model berdasarkan psikologi belajar kognitivistik, terintegrasi penuh melalui *all in one system* dan bertujuan untuk mengembangkan unsure-unsur kompetensi komunikatif sebatas kelayakan psiko-linguistik yang disebar secara bertahap di dalam setiap satuan pelajaran. Pengorganisasian materi berpijak pada bacaan (atau bacaan dan dengarannya) diikuti latihan berbicara dan menulis. Struktur disajikan secara implisit pada awal-awal pembelajaran, kemudian setelah setahun disajikan secara eksplisit dalam bentuk pembelajaran gramatika. Pengulangan dalam bentuk

⁸¹David P. Ausubel *et al.*, *Educational Psychology: a Cognitive View* (New York: Holt and Renhart and Winston Inc., 1978), hlm. 326.

⁸²Jack C. Richard dan Theodore S. Rodgers, *op. cit.*, hlm. 67.

⁸³John B. Best, *op. cit.*, hlm. 53.

⁸⁴John R. Anderson, *op. cit.*, hlm. 98.

⁸⁵Sartinah Hadjono, *op. cit.*, hlm. 19.



latihan tersebar bertujuan mengubah kompetensi komunikatif dari pengetahuan eksplisit menuju pengetahuan implisit. Gambaran model ini dapat dilihat pada satu contoh satuan pembelajaran pada bab lima pada naskah disertasi.

Sanbisari, Juli 2008

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama: Drs Nazri Syakur, M.A.
Tempat/ Tgl. Lahir : Lombok Timur, 3 Januari 1952
NIP : 150210433
Pangkat/Gcl : Penata tk.I /IIId
Jabatan : Dosen
Alamat Rumah : Rt.03 rw.02 Sambisari Purwomartani Kalasan Sleman
Alamat Kantor : Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ayah : H. Syukur (Almarhum, w. 1977)
Ibu kandung : Hj. Zuhriyah (Al-marhumah, w. 2005)
Istri : Srikoyah binti Nafián
Putra-putri : 1. Muhammad Dzulfikar
2. Ikfiena Sari
3. Rahma Maulida

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Sekolah Dasar Negeri (SDN) II Pancor di Pancor Lotim..1965
- b. Madrasah Diniyah (NWDI) (sore) di Pancor, Lotim..... 1964
- c. Madrasah Muallimin sampai kelas IV..... 1969
- d. SPPTAI Yogyakarta..... 1971
- e. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1979
- f. Pascasarjana (S-2), IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,..... 1991
- g Program Pascasarjana (S-3), IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ...

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Diploma Tiga Pembelajaran Bahasa Arab di Riyadl..... 1981

F. Karya Ilmiah

1. Artikel di AlJami'ah vol.44, number 1, 2006/1427, dengan judul *AlKullu wa Mutadlomanatuhu fi Ta'limi Allugoh*, 2006
2. Penelitian dengan judul *Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor Ponorogo*, tahun 1992
3. Penelitian dengan judul *Pendekatan Komunikatif Untuk Pembelajaran Bahasa Asing/Arab (Menelusuri Dasar Psikologik dan Linguistiknya)*, tahun 2000
4. Penelitian berjudul *Profil Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, tahun: 2007

